

KONSEP NADZARIYYAH ALWIHDAAH DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Jabal Nur

Fakultas Syariah IAIN Kendari

Email: jabalnur72@yahoo.com

Abstrak

Tulisan ini memuat tentang “ Konsep Nadzariyyah al-Wihdah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab ”. Nadzariyyah al-wihdah adalah konsep pembelajaran bahasa arab yang mengharuskan empat kemahiran diajarkan sekaligus dalam satu kali pertemuan, satu guru, satu kurikulum dengan alokasi waktu yang sama. Nadzariyyah al-Wihdah memiliki kelebihan-kelebihan dari sisi psikologis (al-asās al-nafsi), pedagogis (al-asās al-tarbawi) dan linguistik (al-asās al-lughawi), tetapi juga memiliki beberapa kekurangan. Dalam tulisan ini juga dikemukakan ilustrasi yang sederhana penerapan konsep Nadzariyyah al-wihdah dalam pembelajaran bahasa arab.

Kata Kunci: *Nadzariyyah al-wihdah, pembelajaran bahasa arab.*

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Arab secara historis telah ada sejak masa *khulāfā al-rāsyidīn* yaitu pada masa khalifah Umar bin Khatab yang dilaksanakan dengan sistem halaqah pada lembaga pendidikan yang dikenal dengan nama *kuttab*. *Halaqah* adalah suatu bentuk pembelajaran yang dilaksanakan dalam bentuk lingkaran, yang dipandu oleh seorang guru (syekh), yang duduk melantai bersama peserta didiknya dalam rangka mengajarkan dan menelaah ilmu pengetahuan baik ilmu agama maupun yang bersifat non-agamis. Pada masa ini, tuntutan untuk belajar bahasa Arab sudah mulai tampak, orang yang baru masuk Islam yang berasal dari daerah yang ditaklukkan harus belajar bahasa Arab jika ingin belajar dan memahami pengetahuan Islam

Juwairiyah Dahlan mengemukakan bahwa pembelajaran bahasa Arab bertujuan di antaranya agar peserta didik dapat menguasai bahasa Arab sebagaimana penutur aslinya atau paling tidak mendekati keadaan, menumbuhkan kemampuan peserta didik agar dapat memahami bahasa

Arab pada saat mendengarkannya, dapat mengucapkan bahasa Arab dengan benar dan tepat, dapat membaca tulisan-tulisan Arab disertai dengan pengertian yang jelas, serta dapat menulis bahasa Arab dengan cermat dan lancar.¹ Selain itu bertujuan agar peserta didik dapat mengetahui karakteristik bahasa Arab dan dapat membedakannya dari bahasa-bahasa lain, baik pada aspek bunyi, kosa kata, struktur, dan sebagainya serta dapat mengenal kebudayaan bangsa Arab, karakternya, lingkungan mereka hidup, dan interaksi sosialnya.

Teori pembelajaran bahasa Arab ada dua yaitu *Nadzariyyah al-Wihdah* (نظرية الوحدة) dan *Nadzariyyah al-Furu'* (نظرية الفروع) yang memberikan corak dominan di tanah air dan diakui kontribusinya dalam memahami pembelajar terhadap bahasa Arab. Kedua teori ini diterapkan pada jenjang pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi.

Nadzariyyah al-Furū' (نظرية الفروع) atau dikenal dengan teori cabang adalah teori yang menganut pemisahan materi dalam pembelajaran bahasa Arab. Teori ini membagi pelajaran bahasa Arab menjadi beberapa mata pelajaran, misalnya, *Qawā'id* (قواعد), *Insya'* (إنشاء), *Muthāla'ah* (مطالعة) dan *Muhādatsah* (محادثة). Setiap mata pelajaran memiliki kurikulum, silabus, jam pertemuan, buku, evaluasi dan nilai hasil belajar sendiri-sendiri.

Nadzariyyah al-Furū' (نظرية الفروع) memiliki kelebihan, yaitu: alokasi waktu pembelajaran terbagi sesuai dengan porsinya, setiap cabang memiliki kurikulum sendiri, setiap cabang memiliki buku dasar sendiri, dan guru memberikan nilai akhir kepada pembelajar sesuai dengan tujuan pelajaran yang bersangkutan.

Nadzariyyah al-Furu' (نظرية الفروع) juga memiliki kelemahan, yaitu: sistem ini mencabik-cabik keutuhan bahasa dan menghilangkan watak alamiahnya. Pengetahuan dan pengalaman kebahasaan pembelajar terpotong-potong, sehingga pembelajar tidak mampu menggunakannya dengan baik dan benar dalam kehidupan nyata. Di sisi lain, juga menyebabkan ketidakseimbangan antar berbagai unsur bahasa dan keterampilan berbahasa, baik pada proses pembelajaran maupun output dan hasilnya.

¹ Juwairiyah Dahlan, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab* (Surabaya: al-Ikhlas, 1992), hlm. 19.

Sedangkan *Nadzariyyah al-Wihdah* (نظرية الوحدة) teori kesatuan adalah teori yang memandang bahwa bahasa Arab adalah satu kesatuan yang utuh, saling berhubungan, saling menguatkan dan saling berkaitan, bukan cabang-cabang yang berdiri sendiri dan terpisah satu sama lain. Oleh karena itu, hanya ada satu mata pelajaran, satu jam pertemuan, satu buku, satu evaluasi dan satu nilai hasil belajar.

Nadzariyyah al-Wihdah (نظرية الوحدة) teori kesatuan memiliki beberapa kelebihan, yaitu: dipandang dari sudut psikologi, teori kesatuan ini sesuai dengan tabiat atau cara kerja otak dalam memandang sesuatu, yaitu dari global ke bagian-bagian. Variasi bahan dan variasi teknik penyajiannya menghindarkan siswa dari kejenuhan, fokus kepada satu situasi, tapi dengan peninjauan berulang dari berbagai segi memperkuat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Dipandang dari sudut teori kebahasaan, teori kesatuan ini sejalan dengan tabiat bahasa sebagai sebuah sistem dan sesuai dengan realitas penggunaan bahasa yang memadukan berbagai unsur dan keterampilan berbahasa secara utuh. Dipandang dari sudut kependidikan, teori kesatuan menjamin terwujudnya pertumbuhan kemampuan berbahasa secara seimbang karena semuanya ditangani dalam satu situasi dan kondisi yang sama, tidak dipengaruhi oleh keberagaman materi pelajaran.

Pembelajaran bahasa Arab dengan sistem *Nadzariyyah al-Wihdah* (نظرية الوحدة) adalah pembelajaran yang bertujuan untuk memiliki empat kemahiran, yaitu : kemahiran menyimak/mendengar (إستماع), kemahiran berbicara (كلام), kemahiran membaca (قراءة), dan kemahiran menulis (كتابة).

Tulisan ini memuat konsep aplikasi *Nadzariyyah al-Wihdah* dalam pembelajaran bahasa arab yang meliputi deskripsi *Nadzariyyah al-Wihdah*, kelebihan dan kelemahan *Nadzariyyah al-Wihdah* serta konsep/ilustrasi *Nadzariyyah al-Wihdah* dalam pembelajaran bahasa arab.

B. DESKRIPSI NADZARIYYAH AL-WIHDAH (PANDANGAN BEBERAPA PAKAR BAHASA ASING)

Nadzariyyah al-wihdah adalah salah satu teori yang dianut dalam penyajian materi pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa Asing di Indonesia di samping *Nadzariyyah al-furū'*. Istilah *nadzariyyah al-wihdah* secara etimologi berasal dari dua kata, yaitu نظرية dan الوحدة. Kata نظرية berasal dari kata نظر, bentuk *masdar* ينظر yang berarti memandang atau

melihat.² Menurut Ibn Manzūr النظر berarti suatu konsep atau teori tentang sesuatu yang dijadikan penilaian atau ukuran³.

Abd al-‘Alīm Ibrāhīm mengemukakan bahwa: *nadzariyyah al-wihdah* dalam pembelajaran adalah teori yang memandang bahasa itu sebagai satu kesatuan yang saling terkait, tidak terbagi-bagi sebagai cabang-cabang yang berbeda. Untuk mengaplikasikan teori ini dalam pembelajaran, diambil suatu tema atau naskah sebagai materi pokok yang mengandung semua aspek pembelajaran bahasa, yaitu aspek *qirā’ah*, *ta’bīr*, *tazawwuq*, *hifz*, *imlā’*, dan latihan-latihan.⁴

Pendapat yang dikemukakan oleh Abd al-Alim Ibrahim di atas dapat dimaknai bahwa pembelajaran bahasa Arab harus tematik, artinya dalam satu pokok bahasan hanya satu tema tetapi dalam proses pembelajarannya memenuhi empat kemahiran yang hendak dicapai dalam satu kali pertemuan yaitu kemahiran menyimak (*istimā’*), berbicara (*kalām*), membaca (*qirā’ah*), dan menulis (*kitābah*).

Senada dengan Mahmūd ‘Ali al-Samān, memberi pengertian *nadzariyyah al-wihdah* sebagai teori yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Arab adalah satu kesatuan yang saling terkait, tidak terbagi ke dalam beberapa cabang yang terpisah yang memiliki buku dan jam pelajaran khusus yang diajarkan pada jam pelajaran khusus, hanya diambil suatu tema atau naskah apa saja sebagai materi pokok yang mengandung semua cabang pembelajaran bahasa dalam satu waktu.⁵

Nadzariyyah al-wihdah adalah suatu teori dalam pembelajaran bahasa Arab yang memandang bahasa Arab itu sebagai satu kesatuan yang saling terkait, tidak bercabang, tidak terpisah antara satu dengan yang lain, tidak ada buku khusus dan jadwal tersendiri. Dalam mengaplikasikannya materi diambil dari suatu tema atau naskah sebagai materi pokok yang mengandung semua aspek pembelajaran bahasa Arab, yaitu aspek *qirā’ah*

² Abī al-Fadal Jamāl al-Dīn Muhammad bin Mukrim Ibn Manzūr al-Ifriqī al-Misrī, *Lisān al-‘Arab*, Jil. V. (Bairūt: Dār Sādir, t.th...), h. 215.

³ *Ibid.*, h. 217.

⁴ Abd al-Alīm Ibrāhīm, *Al-Muwajjih al-Fannī li Mudarris al-‘Arabiyyah*. (Cet. VI; Makkah: Dār al-Ma‘ārif bi Makkah, 1387 H/1968 M), h. 5

⁵ Mahmūd ‘Ali al-Samān, *Al-Taujih fi Tadrīs al-Lughah al-Arabiyyah*. (Kairo: Dār al-Ma‘ārif, 1983), h. 57.

(إملاء), *imlā'* (حفظ), *hifz* (تذوق), *tazawwuq* (تعبير), *ta'bīr* (قراءة), latihan-latihan, dan lain-lain.

Pembelajaran dengan menggunakan *nadzariyyah al-wihdah* dalam pembelajaran bahasa Arab, materinya diajarkan secara terpadu yang mencakup berbagai aspek bahasa yang saling berkaitan, sehingga tercermin bahwa bahasa sebenarnya merupakan suatu sistem yang dapat dikuasai hanya melalui pembinaan terhadap suatu tema. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran bahasa Arab dengan teori kesatuan (نظرية الوحدة) semua aspek pembelajaran diintegrasikan menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan melalui tema-tema pembelajaran. Pelaksanaan teori ini biasanya diterapkan pada tingkat dasar sampai menengah, dengan pertimbangan bahwa teori ini cocok diterapkan bagi pemula yang ingin belajar bahasa Arab⁶.

Pendapat mengenai penerapan *nadzariyyah al-wihdah* cocok diterapkan bagi pemula belajar bahasa arab atau pada tingkat dasar sampai menengah memang benar. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa ditingkat mahasiswa juga bisa diterapkan *nadzariyyah al-wihdah*. Pertimbangannya adalah mahasiswa yang menimba ilmu di institusi agama seperti IAIN tidak semuanya berasal dari pondok pesantren, madrasah aliyah atau sekolah yang bercirikan agama, tetapi sebagian mahasiswa yang menimba ilmu di IAIN berlatar belakang pendidikan umum yang belum mengenal bahasa arab.

Nadzariyyah al-wihdah semakna dengan *all- in – one- system* dalam pembelajaran bahasa Inggris. Ahmad Izzan mengemukakan *all- in – one- system* atau *integrated system* ini bertujuan untuk menunjukkan kedudukan bahasa Inggris dalam proporsi yang sebenarnya. Karena pendekatan ini menghendaki pengajaran bahasa Inggris sebagai sebuah sistem, materi-materi pelajaran bahasa Inggris tidak diajarkan secara terpisah, tetapi ia harus diajarkan dalam materi pelajaran yang saling terkait yang mencakup berbagai subsistem bahasa Inggris. Berdasarkan sistem baru tercermin bahwa bahasa Inggris sebenarnya sebuah sistem yang dapat dikuasai melalui

⁶ Beti Mulu, *Pembelajaran Bahasa Arab (Teori, Desain Materi, Metode dan Media)*, (Cet. I., Kendari: LPSK Quantum, 2011), h. 8.

pembinaan semua subsistem yang ada. Pelaksanaan pengajaran *all- in – one- system* ini diterapkan mulai di tingkat dasar dan menengah.⁷

Selanjutnya Ahmad Izzan *all- in – one- system* ini tidak lagi menekankan pengajaran pada pengetahuan bahasa, tetapi lebih menekankan pada kemampuan berbahasa, baik lisan maupun tulisan terutama untuk tingkat dasar dan menengah, sedangkan untuk tingkat lanjutan, selain pada pengembangan dan peningkatan kualitas kemampuan yang diperoleh di tingkat sebelumnya, juga mulai disajikan pengetahuan teoritis tentang bahasa. Tujuan pengembangan tentang teoritis ini adalah untuk meningkatkan kemampuan yang lebih tinggi yang dengan itu pelajar mampu memahami berbagai hazanah berbahasa Inggris baik klasik maupun modern.⁸ *Nadzariyyah al-wihdah* memiliki beberapa karakteristik yaitu:

1. Semua unit bersumber pada satu silabus dan buku bahasa Arab
2. Semua unit diajarkan dalam alokasi waktu yang sama sebagai waktu pembelajaran bahasa Arab.
3. Semua unit diajarkan oleh guru yang sama sebagai guru bahasa arab.
4. Dalam hal penilaian, guru memberikan nilai akhir tidak untuk setiap unit, melainkan nilai bahasa Arab sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Arab.⁹

Target pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing adalah menguasai empat keterampilan berbahasa (*mahārāt al-lughah*). Keterampilan tersebut adalah keterampilan menyimak (*mahārah al-istimā'/listening skill*), berbicara (*mahārah al-kalām/speaking skill*), membaca (*mahārah al-qirā'ah/reading skill*), dan menulis (*mahārah al-kitābah*). Keterampilan menyimak dan membaca dikategorikan ke dalam keterampilan reseptif, yaitu keterampilan mencerna ide, pikiran, gagasan, dan pesan dari dunia luar. Sedangkan keterampilan berbicara dan menulis dikategorikan ke dalam keterampilan produktif, yaitu keterampilan memberikan ide, pikiran, gagasan, dan pesan kepada dunia luar.

⁷ Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Inggris* (Bandung: Humaniora, 2008), Cet. I, h. 35.

⁸ *Ibid.*, h. 36.

⁹ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), Cet. I, h. 112

C. KELEBIHAN DAN KEKURANGAN NADZARIYYAH AL-WIHDAH

Nadzariyyah al-wihdah juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah:

1. Dasar psikologis (*al-asās al-naḥsi*), secara psikologis, sistem kesatuan memiliki keuntungan bagi para pelajar, antara lain:
 - a. Selalu ada pembaruan kegiatan, karena materi-materi yang disajikan tidak monoton, melainkan bergantian dalam bentuk kegiatan-kegiatan secara teratur dan bervariasi. Kondisi ini akan menjadi motivasi bagi mereka, mengatasi kejenuhan yang mungkin mereka rasakan.
 - b. Selalu ada kegiatan ulang balik pada satu tema. Hal ini jelas akan memberikan penguatan pemahaman para pelajar. Walaupun kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh guru bermacam-macam, Namun tetap semuanya kembali kepada satu tema.
 - c. Pemahaman kebahasaan dengan sistem kesatuan adalah pemahaman yang bersifat analitik. Artinya pemahaman yang berangkat dari keseluruhan kepada bagian-bagian terkecil. Kegiatan ini jelas akan memudahkan para pelajar dalam memahami materi pelajaran, karena pada umumnya pikiran manusia cenderung melihat gejala alam dari keseluruhan ke bagian-bagian.
2. Dasar pedagogis (*al-asās al-tarbaw³*), dasar pedagogis yang menguatkan sistem pembelajaran bahasa Arab dengan sistem integrasi lain:
 - a. Bahwa memberikan pelajaran yang teratur dan berkesinambungan adalah pengajaran yang efektif. Jika kita melihat cara kerja metode-metode pembelajaran, semuanya menuntun para guru untuk menyampaikan materi pelajaran dengan teratur, dan saling berhubungan satu sama lain.
 - b. Memberikan pelajaran secara integral akan memberikan perkembangan kemampuan para pelajar secara seimbang.
3. Dasar linguistik (*al-asās al-lughaw³*), berbahasa adalah kegiatan integral, karena melibatkan banyak aspek baik yang berkaitan dengan sistem bahasa secara langsung seperti kosa kata, kalimat, tata bahasa dan sebagainya, maupun tidak langsung seperti budaya yang diusung. Pada saat melakukan pembelajaran dengan sistem kesatuan, maka guru

mengajarkan menggunakan bahasa secara integral baik lisan maupun tulis kepada para pelajar.

Adapun kekurangan pembelajaran bahasa Arab dengan sistem kesatuan (*nadzariyyah al-wihdah*) adalah:

1. Tidak semua guru memiliki kemampuan integral tentang kebahasaan yang benar-benar dapat membawa para pelajar kepada kemampuan penggunaan bahasa Arab secara utuh.
2. Guru dituntut untuk serba bisa dalam menyampaikan semua unit bahasa yang begitu kompleks.¹⁰

Unit-unit yang tercakup dalam sistem kesatuan (*nadzariyyah al-wihdah*) yaitu:

1. Dialog (al-hiwār)

Dialog atau al-hiwār disebut juga dengan al-muhādatsah, yaitu aspek kegiatan yang mempraktekkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata yang dirangkai menjadi kalimat-kalimat untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan, atau perasaan kepada mitra bicara. Tujuan pembelajaran dialog (al-hiwār) adalah agar para pelajar mampu berkomunikasi lisan secara baik dan wajar dengan bahasa yang mereka pelajari¹¹. Secara baik dan wajar mengandung arti menyampaikan pesan kepada orang lain dalam cara yang secara sosial dapat diterima. Untuk mencapai tahap kepandaian berkomunikasi diperlukan aktivitas-aktivitas latihan yang memadai.

2. Struktur (al-tarkīb)

Struktur (al-tarkīb) adalah materi tata bahasa (al-qawāid) yang diberikan untuk membantu para pelajar dalam menyusun kalimat dengan benar. Untuk menjalin keterkaitan antara segmen struktur (al-tarkīb) dengan semen dialog (al-hiwār), susunan kalimat yang mereka pelajari dalam segmen struktur (al-tarkīb) adalah kosa kata yang mereka pelajari dalam segmen dialog (al-hiwār).¹²

3. Membaca (al-qirā'ah)

Membaca (al-qirā'ah) adalah materi memahami bacaan atau disebut juga sebagai fahm almaqrū'. Kegiatan membaca pada hakikatnya adalah

¹⁰*Ibid*, hlm. 115.

¹¹*Ibid*, hlm. 115.

¹²*Ibid*, hlm. 116

mengenali dan memahami isi sesuatu yang tertulis (lambang-lambang tertulis) dengan melafalkan atau mencernanya dalam hati.¹³ Pada sisi lain membaca adalah proses komunikasi antara pembaca dengan penulis melalui teks yang ditulisnya, maka secara langsung di dalamnya ada hubungan kognitif antara bahasa lisan dengan bahasa tulis. Sebagai aspek kebahasaan yang berkaitan erat dengan aspek kebahasaan yang lain, materi al-qirā'ah juga didasarkan kepada tema yang telah diajarkan pada segmen dialog.

4. Menulis (al-kitābah)

Menulis (al-kitābah) adalah materi ekspresi dalam bentuk tulisan. Kegiatan latihan ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan atau mengungkapkan isi pikiran, mulai dari aspek yang sederhana seperti menulis kata-kata sampai kepada aspek yang kompleks yaitu mengarang.¹⁴ Sebagaimana materi pada aspek yang lain, materi al-kitābah juga bermuara pada tema yang disajikan pada materi al-hiwār. Dengan kegiatan al-kitābah diharapkan para pelajar memiliki kemampuan membuat kalimat-kalimat Arab, sekaligus memantapkan mereka dalam menguasai tema yang bersangkutan.

Penjelasan mengenai unit-unit yang terdapat dalam sistem kesatuan (*nadzariyyah al-wihdah*) dapat dipahami bahwa materi pelajaran bahasa Arab dengan sistem kesatuan senantiasa merujuk pada tema sentral (tematik).

D. KONSEP/ILUSTRASI NADZARIYYAH AL-WIHDAH DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Berikut ini ditampilkan contoh sederhana ilustrasi pelajaran bahasa Arab dengan sistem Nadzariyyah al-wihdah.

مكتبة الجامعة

Menyimak (al-istimā')

Ucapkan berulang-ulang

مكتبة - مصلى - رف - كتب - مجلات - تحت - فوق - هنا - هناك - هيا بنا إلى
المكتبة - طيب - متنوعة - كتب التاريخ - كتب التفسير - الفقه - اللغة - أنظر

¹³Ibid, hlm. 116.

¹⁴Ibid, hlm. 116

Dialog (al-Hiwār)

- يوسف : إلى أين يا يونس ؟
 يونس : إلى المكتبة
 يوسف : يا يونس، أين المكتبة ؟
 يونس : المكتبة هناك
 يوسف : طيب ، هيا ندخل !
 يونس : أنظر يا يوسف، هذه كتب متنوعة.
 يوسف : أين كتاب اللغة ؟
 يونس : كتاب اللغة فوق كتاب التفسير
 يوسف : أين كتاب التاريخ ؟
 يونس : كتاب التاريخ تحت كتب الفقه
 يوسف : أين المجلات ؟
 يونس : المجلات فى الرف الثاني. هي بجوار كتب التاريخ.

Membaca (al-qirā'ah)

مكتبة الجامعة

مكتبة الجامعة هناك، هي أمام المصلى.
 المكتبة واسعة، هي نظيفة. هيا بنا إلى المكتبة.
 هذه كتب متنوعة كتب اللغة فوق كتب التفسير.
 وكتب التفسير أمام كتب التاريخ.
 وكتب الفقه بجوار المجلات.
 يقرأ يوسف كتاب القصة. ويقرأ علي المجلة الإسلامية. وأما فاطمة فهي تقرأ
 الجريدة.

Menulis (al-kitābah)

Tulislah kembali kalimat berikut:

1. المكتبة أمام المصلى.

2. هو يقرأ كتاب القصة.

3. ماذا بجوار المجلة والجريدة ؟

4. كتب التفسير هناك.

Susunlah Menjadi kalimat yang sempurna

1. يوسق – المجلة – يقرأ – الإسلامية
2. اللغة – كتب – فوق – التفسير - كتب
3. هناك – المكتبة – أمام – المصلى - هي
4. هي – المكتبة – واسعة – نظيفة
5. يا – كتب – سعيد – هذه – متنوعة

Buatlah pertanyaan yang sesuai

1. هي أمام المصلى.
2. المجلة تحت الجريدة.
3. إلى المكتبة الجامعة.
4. المد رسة هناك¹⁵.

Berdasarkan ilustrasi di atas, dapat dilihat bahwa temanya adalah tentang perpustakaan kampus. Proses pembelajarannya dimulai dari materi menyimak. Kosakata yang ditampilkan pada materi menyimak adalah kosakata yang terkait atau berhubungan dengan perpustakaan. Misalnya kata perpustakaan, rak, buku, majalah, buku sejarah, buku tafsir, fiqhi dan buku bahasa. Semua kata-kata yang diperdengarkan dan disimak oleh pembelajar adalah kata-kata yang hubungannya dengan perpustakaan. Pemilihan kosakata tersebut agar pembelajar terbiasa mendengar kosakata yang sesuai dengan tema. Tujuannya adalah agar pembelajar tidak kesulitan bila mempelajari aspek kemahiran yang lain karena kosakata yang ada di materi berbicara (kalām), membaca (qirā'ah) dan menulis (kitābah) itu yang juga ada dimateri menyimak.

Begitu pula pada materi berbicara, kosakata yang didialogkan adalah kosakata yang ada hubungannya dengan perpustakaan. Karena pembelajar sudah mempelajari pada materi menyimak bahkan pembelajar sudah menghafal kosakatanya, maka pembelajar akan mudah mendialogkan tema tentang perpustakaan.

Materi membaca juga menampilkan kosakata yang berhubungan dengan tema perpustakaan. Kosakata yang ada dalam wacana masih terkait

¹⁵Ibid., hlm. 118-121

dengan tema perpustakaan. Dengan demikian pembelajar akan mudah membaca/memberi baris bahkan menerjemah wacana tentang perpustakaan.

Materi menulis juga menampilkan kosa kata yang masih ada hubungannya dengan tema perpustakaan. Materi menulis yang biasa diterapkan ada dua yaitu: menulis kembali kosa kata melalui menyimak dan menyusun kata menjadi kalimat yang sempurna. Karena kosa kata yang akan ditulis sudah berulang-ulang mulai dari menyimak, berbicara dan membaca, maka dengan demikian akan memudahkan bagi pembelajar menulis sesuai dengan tema.

E. PENUTUP

Para pakar bahasa asing sepakat bahwa nadzariyyah al-wihdah/all in one system adalah teori yang mengharuskan pembelajaran bahasa arab dilakukan secara integral yang meliputi empat kemahiran yaitu *istimā'*, *muhādatsah*, *qirā'ah* dan *kitābah*. Nadzariyyah al-wihdah memiliki kelebihan dan juga kekurangan. Kelebihannya adalah materi-materi yang disajikan tidak monoton/variatif, memberikan penguatan pemahaman kepada para pelajar karena selalu ada pengulangan pada satu tema, pelajaran yang disajikan berkesinambungan dan integral. Sedangkan kekurangannya adalah tidak semua guru bahasa arab menguasai empat kemahiran secara utuh.

Konsep pembelajaran bahasa arab dengan sistem nadzariyyah al-wihdah mengharuskan empat kemahiran (*istimā'*, *muhādatsah*, *qirā'ah*, *kitabah*) diajarkan satu orang guru dalam satu kali pertemuan. Konsep nadzariyyah al-wihdah cocok bagi pemula bahasa arab pada tingkat dasar dan menengah, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa konsep nadzariyyah al-wihdah bisa juga diterapkan pada perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali al-Samān, Mahmūd, *al-Taujīh fī Tadrīs al-Lughah al-'Arabiyyah*, Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1983.
- Dahlan, Juwairiyah, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab*, Surabaya; Al-Ikhlās, 1992
- Hermawan, Acep, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya, Cet. I, 2011
- Ibrāhīm, Abd al-'Alīm, *al-Muwajjih al-Fannī li Mudarrisī al-Lughah al-'Arabiyyah*, Makkah: Dār al-Ma'ārif bi Makkah, Cet. IV, 1387 H/1968 M.
- Ibnu Manzūr, Abi al-Fadal jamal al-Din bin Mukrin, *Lisān al-Arab*, jilid V, Beirut: Dār Sādir, t.th...
- Izzan, Ahmad, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Inggris*, Bandung: Humaniora, Cet. I, 2008
- Mulu, Beti, *Pembelajaran Bahasa Arab (Teori, Desain Materi, Metode dan Media)*, Kendari: LPSK Quantum, Cet. I, 2011

